

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dibutuhkan untuk menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan sikap yang baik. Oleh karena itu dengan kualitas pendidikan yang baik, setiap individu dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara optimal. Pendidikan di Indonesia telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan pendidikan pun telah banyak dibuat oleh pemerintah di antaranya yaitu UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Tardif (dalam Syah, 2011, hlm. 10) ‘Dalam pengertian luas pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.’

Pendidikan yang diperoleh harus melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan bisa terjadi jika di suatu tempat atau kelas tidak ada guru, peserta didik, dan sumber belajar. Faktor-faktor penentu baik buruknya proses pembelajaran dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional menurut Surya (dalam Syah, 2011, hlm. 246) yaitu: ‘1) karakteristik siswa; 2) karakteristik guru; 3) interaksi dan metode; 4) karakteristik kelompok; 5) fasilitas fisik; 6) mata pelajaran; dan 7) lingkungan alam sekitar.’

Guru adalah salah satu faktor dari pembelajaran. Banyak yang mengartikan guru secara sederhana yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Namun pengertian tersebut masih bersifat umum karena jika mengacu pada kata-kata tersebut guru bukan hanya orang yang mengajar di sekolah saja

tetapi ulama yang mengajar di pesantren, instruktur dalam suatu pelatihan, pendeta di gereja, dan lain-lain bisa disebut sebagai seorang guru. Menurut UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b (dalam Syah, 2011, hlm. 222) ‘Guru adalah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.’ Dalam pengertian ini arti guru lebih spesifik lagi yaitu orang yang telah memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang pendidik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan pembelajaran banyak yang tergantung dari gurunya, apabila guru mengajar dengan baik maka hasil pembelajaran akan baik pula.

Selain faktor guru ada faktor lain yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Surya (dalam Syah, 2011, hlm. 246) yaitu mata pelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman membuat dunia pendidikan harus mengikuti arah perkembangan yang ada. Dunia pendidikan memperbaharui kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Sesuai dengan Permendikbud RI nomor 57 tahun 2014: “Kurikulum 2013 Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu.”

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009: 129). Sedangkan menurut Trianto (2010: 78) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan dua pandangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran gabungan antar tema atau materi yang mengaitkan satu materi ke materi lainnya tanpa pemisah sehingga siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman bermakna. Misalnya tema “keragaman suku bangsa” dapat ditinjau dari mata pelajaran bahasa, PPKn, IPA, IPS dan SBdP.

Menurut Suaidinmath (2013) pembelajaran tematik terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat :

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan minat belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pada uraian di atas bahwa pembelajaran tematik salah satunya menekankan siswa meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki keterampilan pemahaman konsep yang baik, agar siswa mampu dan lebih mudah menyelesaikan permasalahan dengan berbekal konsep yang sudah dipahami sebelumnya. Permasalahan sosial dikalangan peserta didik merupakan permasalahan yang perlu diatasi oleh seluruh kalangan, termasuk didalamnya institusi pendidikan yaitu sekolah. Melalui pemahaman konsep, siswa dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Berty Yuni Susanti dkk (2012:6) mengatakan bahwa pemahaman konsep belajar adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu menguasai atau memahami arti atau konsep, situasi dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan menggunakan katakata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya .

Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2014:7), indikator pemahaman konsep meliputi: Menjelaskan kembali. Memberikan contoh, Memahami, Menganalisis, Menyimpulkan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menyerap, memahami, menerima, mengolah suatu gagasan, ide, maupun hasil pemikiran yang didapat dari pengalaman belajar yang relevan. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1). Menjelaskan 2). Mencontohkan 3). Mengklasifikasikan 4). Menyimpulkan

Kenyataan yang ada di lapangan yakni pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan karena pembelajaran hanya bersifat satu arah, sehingga siswa sulit memaknai pembelajaran karena minat terhadap pembelajaran kurang. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur SDN Mekarharapan aspek pemahaman konsep belum memenuhi standar yang diharapkan siswa belum mencapai KKM 70. Hal ini ditunjukkan pada hasil tes, dari 25 siswa hanya 9 Siswa yang mampu mencapai KKM, dan 16 siswa lainnya belum memenuhi KKM yang ditentukan. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan agama di negeriku adalah faktor dari siswa, sarana dan prasarana, dan guru kelas. Faktor penyebab dari siswa adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengingat sebagai dasar komponen pemahaman konsep, rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan antar konsep untuk membentuk pemahaman yang utuh, rendahnya kemampuan siswa dalam membentuk ingatan jangka panjang, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari faktor sarana dan prasarana yaitu fasilitas yang kurang mendukung pembelajaran, hanya ada media buku dan beberapa peta sedangkan media lainnya tidak ada. Lalu dari faktor guru adalah kurangnya pemakaian teknik dan model yang efektif, kurangnya pendekatan yang mendukung atau memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya. Guru kelas juga ditengarai menganekaragamkan penyajian, isi materi, proses pembelajaran, dan hasil belajar yang bermakna.

Upaya untuk mengatasi permasalahan-pemasalahan tersebut, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran serta lebih memahami materi yang disampaikan. Ciri utama model pembelajaran *Make A Match* yaitu

Model pembelajaran di mana siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Isjoni, 2010; 78)

Model *Make A Match* berlandaskan pada teori psikologi dan kognitif. Fokus pengajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa namun memfokuskan pada pikiran siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Teori yang mendukung model *Make A Match* diantaranya:

a. Teori Belajar Piaget

Piaget (dalam Sagala, 2013) menyatakan bahwa:

Pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan tersebut akan semakin mengembangkan fungsi intelek dilihat dari perkembangan usia melalui tahap-tahap (1) sensori motorik (0-2 tahun), (2) praoperasional (2-7 tahun), (3) operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) operasional formal (11 tahun ke atas).

Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak sudah dapat mengembangkan pikiran logis dan merupakan permulaan berpikir rasional. Sehingga dalam pembelajarannya, guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa dengan menyajikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, bisa dengan saling berdiskusi kelompok siswa yang lain. Dengan berdiskusi, siswa dapat saling berinteraksi dengan siswa lain guna menggali pengetahuan serta dapat saling bekerjasama untuk mengambil keputusan secara logis.

Menurut hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Pramono (2012) memberikan hasil dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Beliau melakukan penelitian pada pembelajaran IPS sejarah dikelas V di SDN Pegangan, kecamatan gempol, kabupaten Cirebon. Pada penelitian tersebut menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran aktivitas dan pemahaman siswa menjadi meningkat, karena pembelajaran terbukti dapat meningkatkan gairah belajar siswa dan pembelajaran yang membuat siswa terlibat secara aktif.

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa model *Make A Match* membantu siswa untuk secara lebih aktif dalam menemukan suatu konsep pada materi yang ditentukan, sehingga dalam pembelajarannya siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep materi tersebut. Dengan adanya metode permainan ini diharapkan proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan dan tidak monoton, sehingga mampu menarik minat siswa untuk dapat mempelajari setiap materi yang diberikan oleh guru, terutama untuk materi

keragaman suku bangsa dan agama di Indonesia. Karena berkat bantuan metode permainan pembelajaran akan lebih mudah untuk diterapkan kepada anak-anak yang cenderung malas menghafal. Oleh karena itu, model *Make A Match* diharapkan mampu meningkatkan rasa antusias siswa dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan agama di negeriku.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep maka peneliti mengangkat judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada Pembelajaran Tema IndahNya Keragaman di Negeriku Sekolah Dasar”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*?
- 1.2.2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran subtema keragaman suku bangsa dan agama di Negeriku menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa saat penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.
- 1.3.2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Siswa

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran keragaman suku bangsa dan agama di negeriku.

2. Meningkatkan rasa ingin tahu yang ada pada diri siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan melatih siswa untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan saling bertukar informasi dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat teman atau orang lain.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan agama di negeriku.

1.4.2. Bagi Guru

1. Meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan dan mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas dengan menggunakan model *Make A Match*.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran.

1.4.3. Bagi Sekolah

1. Dapat dijadikan sebagai contoh atau acuan dalam melakukan penelitian dan perbaikan hasil belajar siswa, bagi guru lainnya dalam satu sekolah.
2. Dapat menjadi masukan yang positif bagi guru lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran keragaman suku bangsa dan agama di negeriku.
3. Diharapkan mampu memotivasi guru untuk dijadikan dasar perlunya perbaikan maupun penelitian pembelajaran lainnya di sekolah.

1.4.4. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah ke dalam praktik nyata.

2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian lainnya.

1.5. Sistematika Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan pembimbing, lembar penguji, pernyataan tentang keaslian karya tulis ilmiah, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran bab I, II, III, IV, dan bab V. Diawali dengan bab 1 pendahuluan dan diakhiri dengan bab V kesimpulan dan saran. Secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang meliputi: 1.1) Latar Belakang Penelitian; 1.2) Rumusan Masalah; 1.3) Tujuan Penelitian; 1.4) Manfaat Penelitian; 1.5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang meliputi: 2.1) Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*; 2.2) Kemampuan Pemahaman Konsep; 2.3) Pengembangan Materi Sub Tema 1; 2.4) Kaitan Model dengan Kemampuan Pemahaman Konsep; 2.5) Teori Belajar yang Mendukung Model *Make A Match*;

Bab III, merupakan Metode Penelitian yang meliputi: 3.1) Jenis Penelitian dan Desain Penelitian; 3.2) Prosedur Penelitian; 3.3) Subjek dan Lokasi Penelitian; 3.4) Instrumen Penilaian; 3.5) Teknik Pengumpulan Data 3.6) Teknik Analisis Data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: 4.1) Deskripsi Data Awal Penelitian; 4.2) Kondisi Awal Pembelajaran; 4.3) Deskripsi Hasil Pelaksanaan Penelitian; 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan penutup yang meliputi: 5.1) Kesimpulan, 5.2) Saran.